

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA MAHASISWA PJKR SEBAGAI CALON PENDIDIK

M Ihya Alimuddin¹, Muhammad Azka Nazhar², Ina Nurmalasari³, Muhammad Ridho Muzakir⁴, Raka Muhamad Heryanto⁵, Mochamad Whilky Rizkylanfi⁶

^{1,2,3,4,5,6}S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Kesehatan dan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

E-mail: mihyaalimuddin06@upi.edu

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sebagai calon pendidik. Fokusnya adalah untuk memastikan bahwa selain memiliki pengetahuan yang memadai, mereka juga memahami dan menerapkan etika dan integritas dalam proses pembelajaran. Olahraga bukan hanya tentang aspek fisik atau keterampilan teknis, melainkan juga melibatkan nilai-nilai kepribadian yang berperan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan mencakup tinjauan kepustakaan dan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai karakter, sementara tinjauan kepustakaan melibatkan penelaahan artikel ilmiah, buku, majalah, atau materi terkait. Hasil penelitian mencakup peran dosen sebagai teladan dan pembimbing karakter, pengaruh lingkungan kampus terhadap pembentukan karakter, serta tantangan dan solusi dalam penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, karakter mahasiswa sebagai calon pendidik penting, termasuk pembentukan teladan positif, menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan kualitas pengajaran, menjalin hubungan baik dengan mahasiswa dan orang tua, dan pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Pentingnya pembentukan karakter calon pendidik diakui sebagai investasi jangka panjang dalam mendidik generasi pendidik yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan memastikan mahasiswa Memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang mampu memimpin siswa dengan contoh yang baik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter calon pendidik harus diberikan prioritas di perguruan tinggi untuk memastikan generasi mendatang memiliki karakter yang baik dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, etika, mahasiswa, dan dosen.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian setiap individu, termasuk pendidik masa depan yang akan membimbing generasi mendatang. Nilai-nilai karakter merupakan bagian integral dari pendidikan, yang

mencakup tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga etika, moralitas, kepemimpinan dan kejujuran. Penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa sebagai calon pendidik penting untuk memastikan mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai tetapi juga memahami pentingnya etika, integritas dalam proses “pembelajaran”. Olahraga bukan hanya tentang kebugaran fisik atau keterampilan teknis. Nilai-nilai kepribadian juga berperan sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang baik dan manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kerjasama, keberanian dan kejujuran merupakan landasan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap mahasiswa. Olahraga juga bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan wadah untuk pembentukan karakter serta kepribadian. Nilai karakter yang positif sangat berperan penting, tidak hanya bagi para peserta didik tapi bagi semua orang yang terlibat.

Menurut (Widiyatmoko, 2017) Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang penting wajib diajarkan di sekolah. Meski sebagian masyarakat masih meragukan manfaat pendidikan jasmani, namun hasil penelitian tidak dapat memungkiri bahwa pendidikan jasmani itu penting. Aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mempunyai banyak kontribusi. Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengembangkan kepribadian siswa menjadi manusia yang baik. Masuk akal untuk menduga bahwa salah satu alasannya adalah pendidikan nilai tidak bersifat komprehensif tetapi bersifat kognitif (Rukiyati, 2014).

Dampak pendidikan jasmani terhadap kebugaran jasmani masih diakui dan dipertahankan. Bahkan di Amerika, dampak kebugaran dulu menjadi fokus utama pendidikan jasmani, namun telah terjadi perubahan penekanan, khususnya penekanan pada peningkatan kebugaran jasmani (physical fitness) pada tahun 1960 dan ditekankan pada peningkatan gaya hidup aktif (gaya hidup aktif). sejak tahun 1970an hingga saat ini (Widiyatmoko, 2017). Selain dampak fisik, pendidikan jasmani tentunya juga mempunyai dampak sosial. Menurut (Siedentop, 1994) meyakini bahwa berpartisipasi dalam olahraga dapat membantu siswa bermain lebih mahir dan memiliki rasa fair play. Menjadi cerdas dan kompeten dalam hidup, dan lebih cerdas dalam berperilaku sebagai pemimpin dan anggota tim. (Stuart J.H.Biddle, 2000) mengemukakan bahwa harga diri anak dapat meningkat ketika

mengikuti olahraga. Demikian pula dalam dokumen pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mendorong perkembangan psikis, mengevaluasi nilai-nilai luhur (sikap, semangat, emosi, profesionalisme, spiritualitas dan sosial), serta kebiasaan hidup sehat yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyajikan artikel ini adalah metode tinjauan kepustakaan dan metode kualitatif agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai karakter. Tinjauan kepustakaan merupakan penelaahan terhadap artikel ilmiah, buku, majalah, atau materi terbit lainnya tentang suatu topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis terhadap suatu topik atau pernyataan. Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai tulisan ilmiah tentang penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa sebagai calon pendidik.

PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam program pendidikan jasmani di Indonesia dapat dikatakan sempurna, namun implementasi nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah belum sempurna. Diperlukan suatu strategi agar nilai-nilai pendidikan luhur tersebut dapat terwujud dalam proses pembelajaran sehari-hari. (Suherman, 2012) Mengungkapkan bahwa dari sudut pandang Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan (LPTK), perlu adanya penguatan dukungan dan pengendalian terhadap proses transisi program sebagai proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, beberapa di antaranya adalah: 1) Meningkatkan kapasitas calon guru pendidikan jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi yang lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai bahan pembelajaran pendidikan jasmani dengan proses di sekolah, 2) Penguatan program lapangan (PPL), 3) Penguatan program pendampingan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membentuk manusia dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan

diartikan sebagai tindakan atau serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (UURI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Selanjutnya pada ayat 2 Pasal 1 UURI No 20 Tahun 2003 dinyatakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, Indonesia berbudaya nasionalis dan peka terhadap kebutuhan zaman. Pendidikan tidak hanya berarti tarbiyah saja, tetapi juga mencakup ta'lim dan ta'dib, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, pendidikan tidak hanya merujuk pada transfer ilmu atau pengetahuan ke otak sebagai sumber 'hikmah', tetapi juga dalam kaitannya dengan hati (roh) dan perilaku (akhlak). Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakannya. Karakter baik atau buruk tercermin dalam moralitas kepemilikan. Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter ini memiliki tiga bagian yang dihubungkan bersama; kesadaran moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik – kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Tiga hal ini diperlukan untuk kehidupan yang bajik; Ketiga bentuk kedewasaan moral ini. Ketika kita berpikir tentang karakter seperti apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin anak-anak kita mempunyai kemampuan untuk menilai apa yang benar, sangat peduli terhadap apa yang benar, dan melakukan apa yang benar, bahkan ketika dihadapkan pada godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Ifham, 2020).

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam jati diri bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran, kita harus sepakat terlebih dahulu mengenai makna pembelajaran itu sendiri. Hal ini harus dilakukan karena perbedaan makna konsep pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa. Pengintegrasian nilai-nilai jati diri bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran merupakan perpaduan, pepaduan dan penerapan nilai-nilai yang dipandang baik dan benar untuk membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian dan watak perilaku peserta didik sesuai standar nasional.

identitas sepanjang kegiatan pembelajaran yang berlangsung. nilai karakter bangsa meliputi (1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) rasa hormat dan sopan santun; (5) kasih sayang, perhatian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan solidaritas. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai yang mengandung jati diri bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran dalam rangka pembentukan jati diri bangsa, sebenarnya kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai apa yang telah tertuang dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah, melalui pembelajaran dan penerapan nilai-nilai yang mengandung jati diri bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Anik, 2010).

Menurut (Abdul, 2012) Aksioma yang tidak terbantahkan adalah pendidikan adalah pilar bangsa. Setiap negara mempunyai harapan besar terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah masa depan suatu negara diletakkan pada landasan yang kokoh. sebuah 178 | Yayasan Abdul Jalil mempunyai kemampuan untuk membantu anak bangsa menjadi mandiri melalui berbagai potensi yang dimilikinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pembelajaran suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian karakter, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (pasal 1 angka 1). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya tumbuh sebagai manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Proses ini dalam terminologi Arab disebut Tarbiyah, secara umum rangkaian kegiatan termasuk dalam pendidikan yaitu membina, mengayomi, mengajar, mensucikan jiwa dan mengingatkan manusia hal-hal yang baik.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan olahraga penting untuk mengembangkan Mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki sikap olahraga. Berikut beberapa nilai karakter penting dalam konteks pendidikan olahraga, Pertama Kepemimpinan, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing siswanya menjadi pemimpin yang baik dalam tim dan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka harus menunjukkan contoh kepemimpinan

yang positif. Selanjutnya yang kedua Kerjasama, Olahraga sering kali memerlukan kerja sama tim, Pendidik harus mengajarkan siswa pentingnya bekerja sama, mendukung rekan satu tim, dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Yang ketiga Pendidik harus mengajarkan nilai disiplin, baik dalam hal olahraga teratur, menjaga pola makan sehat, atau mengikuti aturan main. Keempat adalah Integritas, Siswa harus belajar bermain jujur, menghormati aturan main dan menghindari kecurangan. Kelima yaitu Sportivitas, Pendidik harus menekankan pentingnya sportivitas, termasuk dengan rendah hati menerima kemenangan dan kekalahan dengan kepala tegak, mereka juga harus menekankan rasa hormat terhadap lawan dan wasit. Pentingnya pendidikan karakter bagi calon pendidik masa depan yaitu Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidik masa depan dengan kepribadian yang kuat akan menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa merupakan langkah penting pertama dalam membangun generasi pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian singkat peneliti terkait beberapa factor yang berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai karakter sebagai seorang tenaga pendidik diantaranya yaitu:

a) Peran Dosen Sebagai Teladan dan pembimbing Karakter

Dosen sangat berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Mereka harus menjadi teladan perilaku dan sikap, mengajarkan nilai-nilai moral melalui contoh nyata, serta membimbing dan mendukung siswa dalam pengembangan karakter. Melalui hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa maka nilai-nilai karakter dapat terserap lebih efektif.

b) Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Pembentukan Karakter

Lingkungan kampus yang baik juga turut andil dalam pembentukan karakter mahasiswa. Kegiatan sosial, keagamaan, dan pengabdian masyarakat dapat membantu mahasiswa mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kebaikan, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas juga mendukung pembentukan karakter pada diri mahasiswa.

c) Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter

Tantangan dalam penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa antara lain penolakan terhadap perubahan, tekanan akademik yang tinggi, dan budaya yang

mungkin tidak mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu kerjasama antara lembaga pendidikan, dosen, mahasiswa dan orang tua sangat penting. Membangun karakter mahasiswa juga memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek pendidikan formal dan nonformal.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan alasan terkait pentingnya karakter mahasiswa sebagai calon pendidik diantaranya:

a) Pembentukan Teladan yang Positif

Mahasiswa yang memiliki sifat baik seperti integritas, rendah hati, dan empati cenderung menjadi teladan positif bagi siswa. Mereka dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka untuk mencapai kesuksesan, tidak hanya secara akademis tetapi juga secara moral dan etika.

b) Menciptakan lingkungan belajar yang positif

Mahasiswa yang berkarakter baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Mereka dapat menciptakan suasana kelas yang memotivasi mahasiswa untuk belajar, bertanya, dan berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas. Dalam lingkungan yang positif ini, mahasiswa merasa nyaman mengutarakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak di mengerti.

c) Meningkatkan kualitas pengajaran

Mahasiswa yang berkarakter baik seringkali lebih sabar dan lebih tertarik pada perkembangannya. Mereka rela meluangkan lebih banyak waktunya untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar. Sikap ini akan meningkatkan kualitas pengajaran karena mahasiswa akan mendapatkan manfaat dari perhatian yang lebih dalam dan dukungan yang lebih personal.

d) Menjalin hubungan baik dengan mahasiswa dan orang tua

Mahasiswa yang berkarakter baik akan mampu menjalin hubungan baik. Hubungan yang baik ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif. Dengan demikian, dosen dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi mahasiswanya, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa.

e) Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika

Dosen tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu akademik tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Mahasiswa yang berkarakter baik dapat menjadi agen perubahan dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut. Mereka bisa memberikan

contoh nyata bagaimana menghargai orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai karakter pada mahasiswa sebagai calon pendidik merupakan investasi jangka panjang dalam mendidik generasi pendidik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan empati. Dengan memastikan mahasiswa memahami nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan pendidik yang dapat memimpin siswa dengan contoh yang baik, membawa perubahan. Aktiflah dalam masyarakat dan bangun masa depan yang lebih baik. Kualitas mahasiswa sebagai calon pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan generasi yang bermoral dan beretika. Mahasiswa yang berkarakter baik tidak hanya menjadi guru yang cakap tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter calon pendidik harus menjadi prioritas di perguruan tinggi untuk memastikan guru yang dibina mempunyai karakter yang baik dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan cara ini, generasi mendatang akan mampu tumbuh dan menjadi individu yang bertanggung jawab, bijaksana, dan jujur.

DAFTAR PUSAKA

- Aditia, D. A. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa di SMA. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(12).
- Dimiyati, D. (2016). Keteladanan dosen dan integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi olahraga untuk membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 15-23.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).
- Rukiyati. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerjasama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Siedentop, D. (1994). Sport education : quality PE through positive sport experiences. *quality PE through positive sport experiences*.
- Soedjatmiko, S. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 2(2), 57-64.
- Stuart J.H. Biddle, K. R. (2000). the effects of exercise on self-perceptions and self-esteem. *Physical Activity and Psychological Well-Being*.
- Widiyatmoko, F. A. (2017). Strategi Implementasi Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Penjas Dikaji Dari Persepktif Lptk. *Jendela Olahraga*.
- Abdul, J. (2012). Jurnal Pendidikan Islam. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*.
- Anik, G. (2010). Cakrawala Pendidikan. *Integritas Nilai-Nilai Karakter Bangsa*.
- Ifham, C. (2020). Tahdzib Akhlaq. *Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi*.